



Pelatihan Membaca Tanpa Mengeja untuk Meningkatkan Kompetensi Mengajar Membaca Permulaan Mahasiswa S1 PGSD

Dian Septikasari*¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Universitas Cenderawasih

E-mail: esterdian.ac@gmail.com^{*1}

Amelia Warikar²

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Universitas Cenderawasih

Email: warikaramelias3@gmail.com²

Article History

Received: 14-04-2026

Accepted: 17-05-2026

Published: 29-05-2026

Abstract

Early reading instruction in elementary schools still faces challenges, particularly due to the widespread use of spelling-based methods that hinder holistic word recognition. This issue is also prevalent among PGSD (Primary School Teacher Education) students at Cenderawasih University, who as prospective teachers lack effective strategies for teaching beginning reading. To address this, a participatory training program was designed, consisting of lectures, demonstrations, simulations (microteaching), and reflection. This community service activity involved 30 undergraduate PGSD students selected through proportional sampling. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments (20 validated multiple-choice questions) and observation sheets for teaching skills. Quantitative analysis included percentage increase, N-Gain, and paired t-test for statistical significance. The results showed an average increase of 55.1% (pre-test mean = 54.2, post-test mean = 84.3), with an N-Gain score of 0.67 (moderate-to-high category). The paired t-test yielded a significant difference ($t(29) = 12.45, p < 0.001$). Students also demonstrated improved method application, use of instructional media, and teaching confidence. However, this training was limited by its short duration (12 hours) and lack of direct implementation in real elementary school classrooms. Therefore, future activities should include field practice and ongoing mentoring to ensure sustainable impact.

Keywords: 3-5 keyword

1. Early reading
2. Non-spelling method
3. Teaching competence
4. Teacher training

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan

dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar sebagai fondasi dalam memahami berbagai mata pelajaran. Namun,

berbagai studi di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas rendah masih tergolong rendah, terutama dalam hal mengenali kata secara utuh dan memahami makna bacaan. Kondisi ini tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh teknik mengeja huruf demi huruf, sehingga proses membaca menjadi lambat dan kurang bermakna (Kuntari, Kironoratri, & Ermawati, 2024; Bersky & Alwi, 2024).

Pendekatan pembelajaran membaca yang efektif tidak hanya berfokus pada pengenalan huruf, tetapi juga pada pemahaman makna secara kontekstual. Dalam konteks ini, metode membaca tanpa mengeja menjadi alternatif yang lebih relevan dibandingkan metode tradisional, karena memungkinkan siswa mengenali kata secara langsung tanpa melalui proses penguraian huruf yang panjang. Pendekatan ini sejalan dengan teori literasi modern yang menekankan pentingnya pemaknaan dalam proses membaca sejak tahap awal (Abidin, 2019; Snow, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis *whole language* dan pengenalan kata secara utuh mampu meningkatkan kecepatan dan pemahaman membaca siswa secara

signifikan, karena siswa tidak terbebani oleh proses fonetik yang kompleks, melainkan langsung terlibat dalam pemahaman teks sederhana yang bermakna (Castles, Rastle, & Nation, 2018; Seidenberg, 2020).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas metode membaca tanpa mengeja pada anak usia dini dan siswa sekolah dasar (Adhona & Irdamurni, 2023; Wahyuningsih & Putri, 2024), masih terdapat kesenjangan yang belum banyak diisi oleh penelitian atau pengabdian sebelumnya. Kesenjangan tersebut adalah belum adanya pelatihan sistematis yang secara spesifik membekali calon guru (mahasiswa PGSD) dengan metode membaca tanpa mengeja, sekaligus mengukur peningkatan kompetensi mengajar mereka secara terukur melalui instrumen yang valid dan uji statistik. Kebanyakan kegiatan sebelumnya masih berfokus pada penerapan langsung kepada anak didik, bukan pada penguatan pedagogis calon guru. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Dalam konteks pendidikan guru, kompetensi mahasiswa PGSD dalam mengajarkan membaca permulaan menjadi sangat penting. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi

juga mampu menerapkannya dalam praktik pembelajaran yang efektif. Pelatihan berbasis praktik seperti *microteaching* terbukti mampu meningkatkan keterampilan pedagogis mahasiswa, terutama dalam penguasaan metode pembelajaran inovatif (Darling-Hammond et al., 2020; Grossman et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian (dua orang dosen PGSD) pada bulan September 2024, diperoleh data tentang kondisi mahasiswa calon peserta. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap praktik *microteaching* serta angket tertutup yang diisi oleh 30 mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa (21 dari 30) masih menggunakan metode mengeja dalam praktik mengajar membaca permulaan. Sekitar 65% mahasiswa (20 dari 30) mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran yang tepat. Selain itu, 60% mahasiswa (18 dari 30) menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah saat melakukan praktik mengajar, yang diindikasikan dengan nada suara kurang lantang, sering jeda, dan menghindari kontak mata. Observasi dilakukan oleh dua orang dosen yang telah mendapatkan penyamaan persepsi dengan tingkat kesepakatan antar-

pengamat (*inter-rater agreement*) sebesar 85%, sehingga hasilnya memiliki kredibilitas yang memadai. Data ini menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa dalam mengajarkan membaca permulaan masih perlu ditingkatkan secara sistematis.

Salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan membaca tanpa mengeja. Metode ini menekankan pada pengenalan kata secara langsung tanpa melalui proses penguraian huruf, sehingga siswa dapat memahami bacaan secara lebih cepat dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa metode membaca tanpa mengeja efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, termasuk pada anak dengan kesulitan belajar (Adhona & Irdamurni, 2023; Irdamurni, Kasiyati, & Zulmiyetri, 2018). Metode ini juga terbukti mampu meningkatkan literasi awal anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual (Wahyuningsih & Putri, 2024; Harliana, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam kegiatan pengabdian ini. Pertama, bagaimana pelaksanaan pelatihan membaca tanpa mengeja bagi mahasiswa PGSD Universitas Cenderawasih. Kedua, bagaimana peningkatan

kompetensi mahasiswa dalam mengajarkan membaca permulaan setelah mengikuti pelatihan, ditinjau dari aspek pemahaman metode, keterampilan praktik mengajar, dan kepercayaan diri.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut. Pertama, meningkatkan pemahaman mahasiswa PGSD tentang metode membaca tanpa mengeja dengan target peningkatan skor post-test minimal 30% dibandingkan pre-test. Kedua, meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan metode tersebut dalam pembelajaran membaca permulaan dengan target nilai keterampilan minimal "Baik" (≥ 75) berdasarkan lembar observasi. Ketiga, meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam melaksanakan praktik mengajar dengan indikator peningkatan skor kepercayaan diri minimal satu level (dari rendah ke sedang, atau sedang ke tinggi) pada skala Likert.

Indikator keberhasilan kegiatan secara kuantitatif ditetapkan sebagai berikut: nilai N-Gain minimal berada pada kategori sedang ($g \geq 0,3$); terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pre-test dan post-test ($p < 0,05$) berdasarkan uji paired t-test; serta minimal 80% peserta mencapai nilai keterampilan mengajar minimal "Baik". Dengan demikian, kegiatan pengabdian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi pedagogis mahasiswa PGSD, khususnya dalam pengajaran membaca permulaan, serta menjadi salah satu solusi inovatif dalam mengatasi permasalahan literasi dasar di sekolah dasar. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara pelatihan metode membaca tanpa mengeja, pendampingan microteaching, dan evaluasi yang menggunakan uji statistik inferensial, yang masih jarang dilakukan dalam kegiatan pengabdian sejenis.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest design*, yaitu desain evaluasi tanpa kelompok kontrol yang mengukur perubahan kompetensi peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Desain ini dipilih karena sifat kegiatan yang terbatas pada satu kelompok sasaran dan berfokus pada peningkatan kompetensi individual. Partisipan kegiatan adalah mahasiswa S1 PGSD Universitas Cenderawasih yang berjumlah 30 orang, yang dipilih secara proporsional dari tiga rombongan belajar (rombel). Populasi total adalah 70 mahasiswa yang terbagi dalam tiga rombel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional sampling*, yaitu pengambilan sampel

secara proporsional dari setiap subkelompok populasi. Partisipasi bersifat sukarela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan prosedur kegiatan. Berikut adalah tabel distribusi populasi dan sampel peserta pelatihan.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Peserta Pelatihan

No	Rombel	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Rombel A	24 mahasiswa	10 mahasiswa
2	Rombel B	23 mahasiswa	10 mahasiswa
3	Rombel C	23 mahasiswa	10 mahasiswa
Total		70 mahasiswa	30 mahasiswa

Tabel 1, masing-masing rombel menyumbang 10 mahasiswa sehingga total sampel adalah 30 mahasiswa. Responden disamarkan identitasnya menggunakan kode R1 hingga R30 untuk menjaga kerahasiaan data dalam proses analisis dan pelaporan.

Durasi pelaksanaan pelatihan adalah 12 jam yang terbagi dalam tiga hari pertemuan. Pelatihan diberikan oleh dua orang fasilitator yang merupakan dosen PGSD dengan latar belakang pendidikan literasi dasar dan pengalaman mengajar mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia di SD minimal lima tahun. Agar lebih operasional, tahapan pelatihan disusun secara sistematis seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan Membaca Tanpa Mengeja

Hari	Durasi	Tahapan	Kegiatan Spesifik
------	--------	---------	-------------------

Hari 1	4 jam	Persiapan & Awal	1. Pengisian pre-test (20 soal, 45 menit) 2. Penyampaian tujuan dan kontrak belajar (15 menit) 3. Ceramah konsep dasar membaca tanpa mengeja (60 menit) 4. Demonstrasi metode oleh fasilitator (60 menit) 5. Tanya jawab dan diskusi (60 menit)
Hari 2	5 jam	Praktik & Simulasi	1. Review materi hari pertama (30 menit) 2. Demonstrasi pembuatan media kartu kata dan gambar (60 menit) 3. Praktik pembuatan media oleh peserta (90 menit) 4. Simulasi microteaching berpasangan (120 menit) 5. Diskusi dan refleksi kelompok (60 menit)
Hari 3	3 jam	Praktik Mandiri & Evaluasi	1. Praktik microteaching mandiri (120 menit, masing-masing peserta 4 menit) 2. Pengisian post-test (45 menit) 3. Evaluasi akhir dan penutupan (15 menit)

Instrumen evaluasi yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu instrumen tes dan lembar observasi. Instrumen tes berupa *pre-test* dan *post-test* yang masing-masing terdiri dari 20 soal pilihan ganda. Kisi-kisi soal mencakup empat indikator: konsep dasar membaca tanpa mengeja (5 soal), langkah-langkah penerapan metode (5 soal), pemilihan media pembelajaran yang sesuai (5 soal), dan evaluasi pembelajaran membaca permulaan (5 soal). Soal-soal ini telah melalui proses validasi isi oleh dua orang ahli (dosen ahli

literasi dan dosen ahli evaluasi pembelajaran) dengan nilai *Content Validity Ratio* (CVR) sebesar 0,85 yang termasuk kategori valid. Uji coba instrumen dilakukan pada 15 mahasiswa di luar sampel, menghasilkan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,82, yang menunjukkan instrumen reliabel.

Lembar observasi keterampilan mengajar digunakan selama kegiatan *microteaching* untuk menilai empat aspek: penerapan metode membaca tanpa mengeja (bobot 30%), penggunaan media pembelajaran (bobot 25%), kemampuan mengelola kelas (bobot 20%), dan kepercayaan diri dalam mengajar (bobot 25%). Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1 hingga 4 (1=kurang, 2=cukup, 3=baik, 4=sangat baik). Observasi dilakukan oleh dua orang observer yang telah mendapatkan pelatihan penyamaan persepsi selama 2 jam, dengan tingkat kesepakatan antar-observer (*inter-rater agreement*) sebesar 88%. Hasil observasi akhir dirata-rata untuk mendapatkan skor akhir setiap peserta.

Media pembelajaran yang dikembangkan pada tahap persiapan berupa kartu kata dan gambar. Jumlah kartu yang disediakan adalah 60 kartu yang terdiri atas 30 kartu kata dan 30

kartu gambar. Kata-kata yang dipilih adalah kata bermakna konkret yang dekat dengan keseharian anak, seperti nama benda (meja, kursi, buku), nama hewan (kucing, ayam, ikan), dan nama aktivitas (makan, minum, bermain). Pemilihan kata didasarkan pada daftar kosakata dasar untuk kelas rendah SD. Media telah diuji coba terbatas pada 5 mahasiswa untuk memastikan keterbacaan dan kemudahan penggunaan sebelum pelatihan dimulai.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif mencakup tiga tahap. Pertama, menghitung persentase peningkatan individu dengan rumus $(\text{post-test} - \text{pre-test}) / \text{pre-test} \times 100\%$, kemudian dirata-rata. Kedua, menghitung *gain ternormalisasi* (N-Gain) menggunakan rumus $g = (\text{post-test} - \text{pre-test}) / (100 - \text{pre-test})$. Nilai N-Gain dihitung per individu kemudian dirata-rata untuk mendapatkan N-Gain kelompok, bukan dari rata-rata kelompok secara langsung. Standar deviasi N-Gain juga dihitung untuk mengetahui variasi peningkatan antar peserta. Ketiga, melakukan uji *paired t-test* untuk mengetahui signifikansi statistik perbedaan antara pre-test dan post-test, dengan uji normalitas Shapiro-Wilk sebagai prasyarat. Seluruh uji statistik

dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi keterampilan mengajar dan catatan refleksi peserta, dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan membaca tanpa mengeja bagi mahasiswa S1 PGSD Universitas Cenderawasih telah berlangsung sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Seluruh 30 mahasiswa yang menjadi sampel mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan tingkat kehadiran 100%. Pelatihan berlangsung selama tiga hari dengan total durasi 12 jam, sebagaimana telah diuraikan dalam Tabel 2 pada bagian Metode.

Secara kuantitatif, hasil pelatihan diukur melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap metode membaca tanpa mengeja. Pre-test dilaksanakan pada awal hari pertama sebelum materi diberikan, sedangkan post-test dilaksanakan pada akhir hari ketiga setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai. Kedua tes terdiri atas 20 soal pilihan ganda yang telah divalidasi.

Rata-rata skor pre-test peserta adalah 54,2 dengan standar deviasi 8,7, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 84,3 dengan standar deviasi 6,4. Peningkatan rata-rata skor secara absolut adalah 30,1 poin. Adapun peningkatan dalam bentuk persentase rata-rata individu dihitung dengan rumus $(\text{post-test} - \text{pre-test}) / \text{pre-test} \times 100\%$, yang menghasilkan rata-rata peningkatan sebesar 55,1% dengan rentang peningkatan individu antara 32% hingga 78%. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Statistik Deskriptif Pre-test dan Post-test

Statistik	Pre-test	Post-test
Rata-rata (mean)	54,2	84,3
Standar Deviasi	8,7	6,4
Nilai Tertinggi	70	95
Nilai Terendah	35	70
Jumlah Peserta (N)	30	30

Sebelum dilakukan uji paired t-test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas Shapiro-Wilk terhadap data pre-test dan post-test. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk pre-test sebesar 0,142 ($p > 0,05$) dan untuk post-test sebesar 0,087 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji paired t-test untuk mengetahui apakah perbedaan antara pre-test dan post-test signifikan secara statistik. Hasil uji paired t-test

menunjukkan nilai $t(29) = 12,45$ dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,000 ($p < 0,001$). Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pre-test dan post-test peserta setelah mengikuti pelatihan.

Nilai gain ternormalisasi (N-Gain) dihitung untuk mengetahui efektivitas peningkatan hasil belajar. N-Gain dihitung per individu menggunakan rumus $g = (\text{post-test} - \text{pre-test}) / (100 - \text{pre-test})$, kemudian dirata-rata untuk seluruh peserta. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata N-Gain sebesar 0,67 dengan standar deviasi 0,12. Nilai N-Gain minimal adalah 0,45 dan nilai maksimal adalah 0,85. Berdasarkan kriteria interpretasi N-Gain ($g < 0,3 =$ rendah, $0,3 \leq g < 0,7 =$ sedang, $g \geq 0,7 =$ tinggi), rata-rata N-Gain sebesar 0,67 termasuk dalam kategori sedang menuju tinggi. Secara lebih rinci, distribusi kategori N-Gain peserta adalah sebagai berikut: 6 peserta (20%) berada pada kategori rendah, 10 peserta (33,3%) pada kategori sedang, dan 14 peserta (46,7%) pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (80%) mengalami peningkatan dalam kategori sedang hingga tinggi.

Selain data kuantitatif dari tes, hasil kegiatan juga diperkuat dengan temuan kualitatif berdasarkan observasi

keterampilan mengajar mahasiswa selama kegiatan *microteaching* pada hari kedua dan ketiga. Observasi dilakukan oleh dua orang observer terhadap 30 peserta dengan menilai empat aspek keterampilan mengajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan kompetensi pada seluruh aspek yang dinilai. Rata-rata skor akhir keterampilan mengajar peserta adalah 3,2 dari skala 1-4 atau setara dengan 80% yang termasuk dalam kategori "Baik". Tabel 4 menyajikan rincian hasil observasi per aspek.

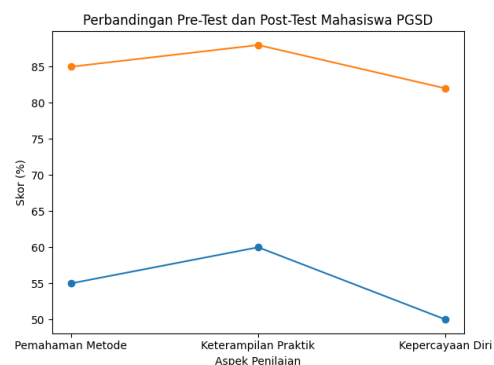
Tabel 4. Hasil Observasi Keterampilan Mengajar Peserta

Aspek yang Dinilai	Bobot	Rata-rata Skor (1-4)	Kategori
Penerapan metode membaca tanpa mengeja	30%	3,4	Baik
Penggunaan media pembelajaran	25%	3,1	Baik
Kemampuan mengelola kelas	20%	2,9	Cukup
Kepercayaan diri dalam mengajar	25%	3,3	Baik
Rata-rata tertimbang	100%	3,2	Baik

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 4, aspek penerapan metode membaca tanpa mengeja memperoleh skor tertinggi (3,4), yang menunjukkan bahwa peserta cukup berhasil mengimplementasikan teknik membaca tanpa mengeja dalam praktik *microteaching*. Aspek kepercayaan diri juga menunjukkan skor yang baik (3,3), dengan peserta terlihat lebih percaya diri dibandingkan saat observasi awal. Aspek

kemampuan mengelola kelas memperoleh skor terendah (2,9) atau kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa keterampilan ini masih memerlukan latihan lebih lanjut, terutama dalam hal mengatur alur pembelajaran dan merespon kebutuhan individual siswa.

Dari sisi pelaksanaan kegiatan, seluruh tahapan yang dirancang dalam metode pelatihan dapat terlaksana dengan baik. Tahap persiapan berjalan optimal melalui identifikasi kebutuhan peserta yang menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan. Pada tahap pelaksanaan, metode ceramah, demonstrasi, dan *microteaching* mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa. Tahap evaluasi juga berjalan efektif melalui penggunaan instrumen yang terukur. Indikator ketercapaian tujuan kegiatan menunjukkan hasil yang memuaskan: target peningkatan skor post-test minimal 30% tercapai (realisasi 55,1%); target nilai keterampilan mengajar minimal "Baik" (≥ 75) tercapai dengan rata-rata 80%; serta target persentase peserta dengan nilai keterampilan minimal "Baik" sebesar 80% tercapai dengan realisasi 83,3% (25 dari 30 peserta).



Gambar 1. Grafik Perbandingan Rata-rata Pre-test dan Post-test

(Grafik batang sederhana dengan dua batang: batang pre-test setinggi 54,2 dan batang post-test setinggi 84,3. Label sumbu X: "Pre-test" dan "Post-test". Label sumbu Y: "Rata-rata Skor (0-100)". Judul grafik: "Perbandingan Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan". Sumber: Data primer, 2024.)



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Membaca Tanpa Mengeja

(Foto kiri: Fasilitator mendemonstrasikan penggunaan kartu kata di depan peserta. Foto kanan: Peserta sedang melakukan praktik

microteaching menggunakan media kartu gambar di depan teman sekelompok. Keterangan setiap foto dicantumkan di bawah masing-masing gambar.)

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan membaca tanpa mengeja memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa PGSD dalam mengajarkan membaca permulaan. Peningkatan ini terlihat secara kuantitatif melalui hasil pre-test dan post-test, yang menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta meningkat sebesar 55,1% dengan N-Gain rata-rata 0,67 dalam kategori sedang menuju tinggi. Lebih penting lagi, uji paired t-test menghasilkan $p < 0,001$, yang secara statistik membuktikan bahwa peningkatan tersebut bukan terjadi secara kebetulan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa intervensi pelatihan benar-benar efektif, tidak sekadar menunjukkan peningkatan deskriptif.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode membaca tanpa mengeja efektif dalam mengatasi permasalahan utama dalam pembelajaran membaca permulaan, yaitu ketergantungan pada metode mengeja. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian

sebelumnya, penggunaan metode mengeja cenderung membuat siswa fokus pada penguraian huruf sehingga menghambat pemahaman makna kata secara utuh (Kuntari, Kironoratri, & Ermawati, 2024; Bersky & Alwi, 2024). Dengan pendekatan tanpa mengeja, mahasiswa mampu mengajarkan membaca secara lebih langsung, cepat, dan bermakna. Namun demikian, pembahasan ini tidak hanya mengulang kesesuaian dengan teori yang ada, tetapi juga menawarkan penjelasan mekanisme mengapa pelatihan ini berhasil. Keberhasilan tersebut paling tidak didukung oleh tiga faktor utama. Pertama, pendekatan pelatihan berbasis praktik melalui microteaching memungkinkan mahasiswa mengalami langsung proses pembelajaran sebagai guru, sehingga pemahaman mereka bersifat pengalaman, bukan sekadar hafalan. Kedua, penggunaan media kartu kata dan gambar yang konkret dan dekat dengan keseharian anak membantu mahasiswa melihat aplikasi nyata metode ini di kelas rendah. Ketiga, adanya sesi refleksi dan umpan balik segera setelah setiap simulasi memberikan kesempatan perbaikan berkelanjutan.

Pendekatan pelatihan yang digunakan, yaitu melalui *microteaching*, juga berkontribusi besar terhadap

peningkatan kompetensi mahasiswa. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung teknik membaca tanpa mengeja dalam situasi pembelajaran yang mendekati kondisi nyata di kelas. Hal ini terbukti meningkatkan keterampilan pedagogis serta kepercayaan diri mahasiswa dalam mengajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *microteaching* merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi mengajar calon guru (Taufan, Ananda, & Fauzan, 2020). Namun demikian, temuan kegiatan ini juga memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa integrasi antara *microteaching* dan metode spesifik (membaca tanpa mengeja) menghasilkan peningkatan yang lebih terukur dibandingkan *microteaching* umum, karena fokus pelatihan tidak hanya pada keterampilan mengajar secara umum, tetapi juga pada penguasaan konten pedagogis yang spesifik.

Dari sisi luaran kegiatan, pelatihan ini menghasilkan peningkatan pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (pemahaman metode), keterampilan (praktik mengajar), dan sikap (kepercayaan diri). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara holistik dengan

memperhatikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif memberikan dampak yang lebih komprehensif. Temuan ini mendukung teori belajar yang menyatakan bahwa perubahan perilaku yang efektif memerlukan integrasi ketiga domain tersebut (Bloom, 1956). Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan produk berupa perangkat pembelajaran sederhana seperti media kartu kata dan skenario pembelajaran membaca tanpa mengeja yang dapat digunakan mahasiswa dalam praktik mengajar di sekolah dasar.

Hasil observasi keterampilan mengajar menunjukkan bahwa aspek penerapan metode dan kepercayaan diri memperoleh skor yang baik, sementara aspek pengelolaan kelas masih berada pada kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang lebih kompleks dan membutuhkan waktu latihan yang lebih panjang serta pengalaman nyata di lapangan. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa kemampuan mengelola kelas biasanya berkembang melalui praktik langsung di kelas riil, bukan hanya melalui simulasi (Emmer & Stough, 2001). Oleh karena itu, aspek ini menjadi perhatian penting untuk tindak lanjut kegiatan.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, pelaksanaan pelatihan masih terbatas pada simulasi (*microteaching*) dan belum diuji secara langsung di kelas sekolah dasar. Kondisi ideal pembelajaran di kelas nyata, seperti variasi kemampuan siswa, gangguan eksternal, dan dinamika kelas, tidak dapat sepenuhnya disimulasikan. Akibatnya, validitas eksternal temuan ini terbatas pada konteks simulasi. Kedua, waktu pelaksanaan yang relatif singkat (12 jam) belum memungkinkan penguatan kompetensi secara maksimal, terutama untuk aspek pengelolaan kelas yang memerlukan pengulangan dan pembiasaan. Ketiga, tidak adanya kelompok kontrol membuat desain penelitian ini rentan terhadap ancaman validitas internal seperti efek kematangan (*maturation*) atau efek pengujian (*testing effect*), meskipun uji statistik yang ketat telah dilakukan. Namun demikian, untuk kegiatan pengabdian masyarakat, desain *one-group pretest-posttest* tetap dapat diterima selama keterbatasannya diakui secara terbuka.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan membaca tanpa mengeja merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kompetensi

mahasiswa PGSD. Integrasi antara metode pembelajaran inovatif, penggunaan media, dan praktik langsung menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini. Kontribusi teoretis kegiatan ini adalah memperkuat bukti bahwa pelatihan berbasis *microteaching* dengan metode spesifik dapat meningkatkan kompetensi calon guru secara terukur. Kontribusi praktisnya adalah tersedianya model pelatihan yang dapat direplikasi oleh program studi PGSD lain di Indonesia, lengkap dengan instrumen evaluasi yang telah tervalidasi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar secara berkelanjutan, terutama jika direplikasi dan diadaptasi oleh institusi lain.

4. KESIMPULAN

Pelatihan membaca tanpa mengeja pada mahasiswa S1 PGSD Universitas Cenderawasih terbukti efektif meningkatkan kompetensi mengajar membaca permulaan. Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama 12 jam melalui tahapan persiapan, pelaksanaan (ceramah, demonstrasi, *microteaching*, refleksi), dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor

sebesar 55,1% (dari 54,2 menjadi 84,3), N-Gain 0,67 (kategori sedang menuju tinggi), dan uji paired t-test yang signifikan ($t(29)=12,45$, $p<0,001$). Seluruh tujuan kegiatan tercapai: peningkatan pemahaman metode (55,1% > target 30%), keterampilan mengajar (80% dalam kategori Baik), dan kepercayaan diri (dari rendah menjadi baik).

Kegiatan ini memiliki kelebihan pada pendekatan berbasis praktik dan instrumen tervalidasi, namun terbatas pada durasi singkat dan belum diimplementasikan di kelas nyata. Rekomendasi tindak lanjut meliputi praktik lapangan terbimbing di SD mitra dalam satu bulan, pendampingan daring selama satu semester, pengembangan media berbasis teknologi, serta penelitian lanjutan dengan desain eksperimen kuasi. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi calon guru SD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Cenderawasih yang telah memberikan dukungan institusional dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Program Studi PGSD serta seluruh dosen yang telah memfasilitasi

perizinan dan koordinasi kegiatan. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada dua orang fasilitator pelatihan (Dosen PGSD bidang literasi) serta dua orang observer yang telah membantu proses pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Terima kasih juga kepada 30 mahasiswa PGSD yang telah berpartisipasi aktif dari awal hingga akhir pelatihan. Dukungan dan kerja sama dari semua pihak sangat membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adhona, R., & Irdamurni. (2023). Pengaruh Metode Membaca Tanpa Mengeja Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16859-16864.
- Bersky, A., & Alwi, N. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-52.
- Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the reading wars: Reading acquisition from novice to expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5-51.
- Crestien, A., Kironoratri, L., & Ermawati, D. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas*, 9(2), 123-132.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher,

- D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Grossman, P., Compton, C., Igra, D., Ronfeldt, M., Shahan, E., & Williamson, P. (2019). Teaching practice: A cross-professional perspective. *Teachers College Record*, 111(9), 1-32.
- Harliana. (2023). Membaca Tanpa Mengeja Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. *Absorbent Mind Journal*, 3(2), 85-92.
- Inggamer, M., Septikasari, D., & Warikar, A. (2025). Analyzing the Reading Literacy Competence of Primary School Teacher Education Students at Cenderawasih University. *EJESSET: Jurnal Education, Social Economics, and Technology*, 2(1), 772-778.
- Irdamurni, Kasiyati, & Zulmiyetri. (2018). Pembelajaran Membaca Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(1), 45-53.
- Kim, Y. S. G., Quinn, J. M., & Petscher, Y. (2021). The role of context in reading comprehension. *Reading Research Quarterly*, 56(1), 1-20.
- Kuntari, Kironoratri, L., & Ermawati, D. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 19597-19605.
- OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. Paris: OECD Publishing.
- Seidenberg, M. (2020). *Language at the speed of sight: How we read, why so many can't, and what can be done about it*. New York: Basic Books.
- Snow, C. (2020). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. Santa Monica: RAND Corporation.
- Taufan, J., Ananda, R., & Fauzan, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogis Mahasiswa Melalui Microteaching. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 678-685.
- Wahyuningsih, R., & Putri, H. (2024). Implementasi Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM) Pada Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 33-41.